

**KARISMA DAN STABILITAS: MENGANALISIS PENGARUH MEGAWATI
SOEKARNOPUTRI DALAM MENGERAKKAN KADER PDI PERJUANGAN DI
TENGAH DINAMIKA POLITIK**

Muhammad Ilham

Universitas Indonesia

Email Korespondensi: m.ilham0721@gmail.com

ABSTRACT

Charismatic leadership plays a crucial role in maintaining the solidarity of political parties, especially those with strong ideological foundations like the Indonesian Democratic Party of Struggle (PDI Perjuangan). Megawati Soekarnoputri, as the party's Chairperson, is known for fostering cadre loyalty through her charisma and ideological messages. This study uses a qualitative approach with a case study design, focusing on the interactions between Megawati and party cadres in implementing the "door-to-door" strategy. Data were obtained through in-depth interviews and participatory observations in the Jakarta Barat area. The results indicate that Megawati's charisma helps guide cadres, strengthen party unity, and motivate active engagement in the field. Despite challenges such as differing perspectives among cadres, Megawati's influence maintains the party's internal stability. These findings provide insights into how charismatic leadership can serve as a binding factor in dynamic political situations.

Keywords: Charismatic leadership, PDI Perjuangan, cadre loyalty, party stability.

ABSTRAK

Kepemimpinan karismatik memainkan peran penting dalam menjaga soliditas partai politik, terutama pada partai dengan basis ideologis kuat seperti Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI Perjuangan). Megawati Soekarnoputri, sebagai Ketua Umum PDI Perjuangan, dikenal mampu membangun loyalitas kader melalui karisma dan pesan-pesan ideologisnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, berfokus pada interaksi antara Megawati dan kader partai dalam melaksanakan strategi "door-to-door." Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif di wilayah Jakarta Barat dan Jakarta Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karisma Megawati berperan dalam mengarahkan kader, memperkuat kesatuan partai, dan memotivasi keterlibatan aktif di lapangan. Meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan pandangan antar kader, pengaruh Megawati mampu menjaga stabilitas internal partai. Temuan ini memberikan wawasan tentang bagaimana kepemimpinan karismatik dapat berfungsi sebagai faktor pengikat dalam situasi politik yang dinamis.

Kata kunci: Kepemimpinan karismatik, PDI Perjuangan, loyalitas kader, stabilitas partai.

PENDAHULUAN

Partai politik memegang peran sentral dalam sistem demokrasi modern, khususnya di Indonesia yang memiliki sejarah panjang dalam dunia perpolitikan. Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI Perjuangan) merupakan salah satu partai dengan basis ideologis yang kuat yang telah melewati berbagai tantangan politik, termasuk perubahan kepemimpinan, dinamika internal, dan persaingan dalam pemilu. Dalam konteks ini, sosok pemimpin partai memiliki pengaruh besar terhadap soliditas internal, termasuk menjaga loyalitas kader dan mempertahankan dukungan dari masyarakat. Megawati Soekarnoputri, sebagai Ketua Umum PDI Perjuangan, dikenal sebagai simbol karisma dan stabilitas partai.

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com // admin@lkispol.or.id

Indexed:



SINTA 5

PKP|INDEX



Kepemimpinannya dinilai tidak hanya melalui keberhasilan politik, tetapi juga dari kemampuannya menjaga kesatuan di antara para kader partai (Kusno, 2015).

Kepemimpinan karismatik, sebagaimana dijelaskan oleh Max Weber, mengacu pada kemampuan seorang pemimpin untuk menginspirasi dan memobilisasi pengikutnya melalui kekuatan personal dan visi yang kuat (Muchtarom, 2000). Dalam PDI Perjuangan, karisma Megawati sering kali menjadi faktor penentu dalam menjaga arah kebijakan partai dan memastikan bahwa pesan-pesan partai diterjemahkan ke dalam tindakan nyata oleh para kader di lapangan (Irdiansyah, 2021). Megawati kerap menggunakan pidato-pidato bernuansa ideologis untuk menguatkan semangat kader (Taryana & Pasaribu, 2023) dalam mendekati masyarakat melalui strategi "door-to-door" dan kegiatan turun langsung ke basis massa. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat suara partai dalam pemilu, tetapi juga mempererat ikatan emosional antara kader dan pemimpin partai.

Dinamika politik Indonesia yang terus berubah sering kali menguji soliditas partai, terutama menghadapi tantangan internal dan eksternal, seperti persaingan antarcalon legislatif, fragmentasi dukungan, serta keterbatasan sumber daya kampanye. Kajian terhadap peran kepemimpinan karismatik Megawati menjadi sangat relevan dalam memahami bagaimana sosok pemimpin dapat memengaruhi stabilitas internal partai di tengah situasi politik yang penuh ketidakpastian. Studi-studi sebelumnya, saat membicarakan kaitannya dengan pidato oleh Megawati Soekarnoputri, Kusno (2015), Irdiansyah (2021), Taryana dan Pasaribu (2023) sebatas menggambarkan Analisa isi dari sebuah pidato atau bagaimana cara Megawati Soekarnoputri berpidato. Mereka menelusuri pada pidato tertentu saja, dan mencoba memunculkan seperti nilai yang terkandung di pidato, kekuatan politik, dan wacana yang dibangun di setiap pidatonya. Sementara itu, Kamal dan Sadri (2023), Analisa tentang reaksi sudah dicoba mereka gambarkan dengan melihat dalam bentuk pemberitaan yang dilakukan oleh Metro TV. Mereka mengkaji penggunaan Metro TV sebagai saluran publik untuk mencapai tujuan ini dan mengevaluasi dampak komunikasi politik Megawati terhadap kepemimpinan Jokowi.

Masalah utama yang dihadapi oleh PDI Perjuangan adalah menjaga solidaritas kader di lapangan agar tetap solid dalam menjalankan arahan dari pusat partai, terutama ketika menghadapi kendala seperti perbedaan pandangan antar kader. Kepemimpinan karismatik Megawati, dengan pendekatan personal dan retorika yang kuat, menjadi kunci dalam mengatasi tantangan ini dan menjaga stabilitas internal partai. Hal ini menggarisbawahi pentingnya sosok pemimpin dalam memberikan arahan yang jelas dan mempertahankan kohesi kader di lapangan.

Tulisan ini akan membahas bagaimana karisma dan pendekatan Megawati Soekarnoputri dalam mengarahkan kader PDI Perjuangan melalui pidato-pidato dan interaksi personal berperan dalam mempertahankan loyalitas dan soliditas partai. Selain itu, akan diulas pula tantangan-tantangan internal yang dihadapi partai dan cara-cara kepemimpinan Megawati dalam mengatasi hambatan tersebut. Dengan mengupas dinamika hubungan antara pemimpin dan kader, tulisan ini memberikan perspektif baru mengenai bagaimana kepemimpinan karismatik dapat berfungsi sebagai faktor pengikat dalam menjaga stabilitas partai politik di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam peran kepemimpinan karismatik Megawati Soekarnoputri dalam menjaga soliditas internal PDI Perjuangan. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana Megawati berinteraksi dengan kader partai serta dampaknya terhadap kesatuan partai, terutama dalam menghadapi tantangan-tantangan politik yang muncul. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai dinamika sosial yang kompleks (Moleong, 2007), termasuk interaksi dan persepsi kader terhadap kepemimpinan Megawati. Penelitian dilakukan selama periode Januari hingga April 2024 di Jakarta, khususnya di wilayah Jakarta Timur dan Jakarta Barat dan beberapa daerah lain di DKI

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com // admin@lkispol.or.id

Jakarta yang menjadi pusat kegiatan partai dan kampanye. Lokasi ini dipilih karena tingkat aktivitas politik yang tinggi, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai interaksi antara kader dan pemimpin partai dalam kegiatan sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kader aktif, calon anggota legislatif, serta simpatisan partai yang terlibat dalam kegiatan kampanye. Selain itu, peneliti melakukan observasi partisipatif untuk mendapatkan pemahaman langsung mengenai dinamika kegiatan di lapangan.

Subjek penelitian meliputi kader PDI Perjuangan di tingkat DPC, beberapa calon anggota legislatif dari wilayah Jakarta Barat dan Jakarta Timur, serta para simpatisan yang secara aktif terlibat dalam kegiatan turun langsung ke masyarakat. Para subjek ini dipilih karena keterlibatan mereka yang intens dengan kegiatan partai, serta interaksi langsung mereka dengan Megawati, baik melalui pidato, arahan, maupun kegiatan kampanye. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, memungkinkan fleksibilitas dalam mengeksplorasi pandangan kader terhadap kepemimpinan Megawati serta tantangan-tantangan yang mereka hadapi di lapangan. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini meliputi hasil wawancara dengan kader partai, catatan lapangan dari kegiatan observasi, serta transkrip pidato dan dokumen resmi partai yang menggambarkan strategi dan arahan dari Megawati. Instrumen yang digunakan mencakup panduan wawancara yang disusun berdasarkan kajian literatur, catatan lapangan untuk mendokumentasikan hasil pengamatan di lapangan, dan alat perekam untuk mencatat percakapan selama wawancara berlangsung (John W Creswell, 1993). Data-data ini kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik, yang memungkinkan identifikasi tema-tema utama seperti persepsi kader terhadap kepemimpinan Megawati, tantangan distribusi atribut kampanye, dan respons kader terhadap arahan partai. Triangulasi untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan. Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen partai, guna menghindari bias dan memastikan konsistensi data (Bungin, 2003). Proses koding dan kategorisasi digunakan untuk mengorganisasi data ke dalam tema-tema yang relevan, seperti strategi "door-to-door" yang diterapkan kader dan pengaruh pidato Megawati dalam membangun semangat kader di lapangan.

Proses penelitian ini juga mempertimbangkan aspek etika, di mana kerahasiaan para responden dijaga dengan menggunakan kode-kode khusus untuk memastikan anonimitas mereka. Peneliti juga memastikan bahwa persetujuan dari semua pihak yang terlibat dalam penelitian telah diperoleh, sehingga proses pengumpulan data berjalan sesuai dengan prinsip transparansi dan etika penelitian. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kepemimpinan karismatik dapat memengaruhi stabilitas internal partai politik di Indonesia, serta strategi-strategi yang digunakan untuk menjaga kohesi di tengah berbagai tantangan politik (J.W. Creswell, 1998).

PEMBAHASAN

Karisma sebagai Sumber Kekuatan dan Loyalitas Kader

Karisma Megawati Soekarnoputri sering kali dianggap sebagai faktor pengikat yang mampu menjaga soliditas internal PDI Perjuangan, terutama di kalangan kader. Karisma ini tampak dalam kemampuannya untuk menggerakkan kader melalui pesan-pesan ideologis yang penuh semangat dan tegas (Taryana & Pasaribu, 2023). Dalam salah satu pidatonya pada perayaan HUT ke-51 PDI Perjuangan, Megawati menegaskan pentingnya kader untuk selalu dekat dengan rakyat. Ia menekankan bahwa akar rumput adalah simbol kekuatan PDI Perjuangan.

"Akar rumput itu selalu bergandengan dengan erat... Karena itulah betapa pentingnya turun ke bawah ke akar rumput ke rakyat. Perkuatlah akar rumput sebab itulah kekuatan riil kita."

(Pidato Megawati Soekarnoputri HUT PDI-P ke 51)

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com // admin@lkispol.or.id

Melalui ungkapan ini, Megawati menekankan pentingnya partai untuk tidak melupakan rakyat sebagai fondasi utama, dan bahwa kekuatan partai tidak terletak pada elit politik, melainkan pada dukungan dari masyarakat akar rumput yang solid.

Pesan ini sejalan dengan pidatonya di Rakernas ke-IV PDI Perjuangan, di mana ia menyebutkan bahwa:

"Politik itu seringkali hanya dilihat sebagai penggalangan kekuatan untuk mendapatkan kekuasaan politik belaka... Kita ini partai ideologis... Kewajiban kita sebagai organisasi politik adalah mengabdikan kepada bangsa dan negara, dalam aplikasinya adalah turun ke bawah bertemu dengan akar rumput."

(Pidato Megawati Soekarnoputri di Rakernas ke-IV).

Pidato ini memperkuat narasi bahwa politik yang baik harus selalu berpihak kepada rakyat, dan kader partai tidak boleh terjebak dalam politik transaksional yang hanya menguntungkan golongan elit. Megawati menegaskan pentingnya pendekatan yang langsung dan nyata kepada rakyat, yang merupakan cerminan dari prinsip-prinsip Pancasila yang menjadi ideologi PDI Perjuangan.

Dalam pidato lainnya, Megawati juga memberikan arahan yang jelas mengenai tantangan dalam dunia politik dan pentingnya disiplin dalam menghadapi Pemilu 2024. Dalam pidatonya saat menutup Rakernas, ia mengingatkan para kader agar mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya, menghindari godaan politik transaksional, dan selalu mengutamakan kepentingan rakyat.

"Siapkan kampanye yang terbaik, siapkan saksi yang militan dengan kecakapan tinggi, dan ketuklah pintu-pintu rakyat melalui sebuah gerakan dari pintu ke pintu dengan sopan. Turun ke bawah bersama rakyat. Bonding satukan jiwamu hatimu dan segenap akal budimu dengan menyatu dengan rakyat."

(Pidato Megawati Soekarnoputri Penutupan Rakernas)

Seruan ini memperlihatkan betapa pentingnya kader partai untuk tetap berakar kuat pada rakyat, dan memastikan kemenangan partai dengan cara yang bermartabat dan sesuai prinsip-prinsip partai.

Kepemimpinan karismatik yang dimiliki Megawati ini tidak hanya menciptakan rasa hormat dan loyalitas di antara kader, tetapi juga mendorong mereka untuk menjalankan perannya dengan lebih giat. Hal ini sejalan dengan teori karisma Max Weber (Muchtarm, 2000), yang menyatakan bahwa pemimpin karismatik memiliki kemampuan untuk menciptakan keterikatan emosional yang kuat dengan pengikutnya, yang pada gilirannya mampu memobilisasi mereka untuk mencapai tujuan bersama. Temuan penelitian ini memperkuat teori tersebut, menunjukkan bahwa Megawati menggunakan karisma untuk mempertahankan loyalitas kader, memastikan bahwa mereka tetap setia pada nilai-nilai perjuangan partai dan terus terlibat aktif di lapangan.

Selain loyalitas kepada partai, Megawati juga menegaskan pentingnya kader untuk memiliki moralitas tinggi dalam menjalankan tugas-tugasnya. Dalam salah satu bagian pidatonya, ia mengingatkan,

"Hukum itu dipertaruhkan, kekuasaan itu dapat dijalankan semau-maunya saja. No, no, and no. Setiap warga negara Republik Indonesia, siapakah dia, akar rumput, rakyat, mempunyai hak yang sama di mata hukum."

(Pidato Megawati Soekarnoputri di HUT PDI-P ke 51).

Pidato ini menegaskan bahwa tidak ada tempat untuk penyalahgunaan kekuasaan dalam PDI Perjuangan, dan bahwa partai harus selalu berpihak pada rakyat kecil, wong cilik, yang menjadi fondasi perjuangan politik mereka.

Dengan demikian, karisma Megawati Soekarnoputri tidak hanya menjadi sumber kekuatan bagi dirinya sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat hubungan antara kader dan rakyat. Pendekatan ini membantu PDI Perjuangan mempertahankan relevansinya di tengah persaingan politik yang semakin kompetitif, sekaligus menjaga stabilitas internal partai dalam menghadapi berbagai

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com / admin@lkispol.or.id

tantangan. Karisma Megawati menjadi salah satu faktor yang menjadikan PDI Perjuangan tetap solid dan mampu bersaing dalam kancah politik nasional, menjadikannya salah satu partai yang paling berpengaruh di Indonesia.

Efektivitas Strategi "Door-to-Door" dalam Mobilisasi Dukungan

Strategi door to door melibatkan mengunjungi pemilih secara langsung. Metode ini dianggap lebih individual dan memiliki kemampuan untuk membangun hubungan yang lebih dekat antara calon dan pemilih. Untuk menjalankan kampanye, PDI-Perjuangan memanfaatkan jaringan relawan yang terlatih. Relawan ini tidak hanya berasal dari partai, tetapi juga dari komunitas lokal yang berpengaruh. Misalnya, PDI-P di Central Java membentuk kelompok yang disebut Gorong-Gorong Juang (GGJ), yang berfokus pada berhubungan langsung dengan orang lain. Tim ini bekerja di luar struktur partai untuk mencapai wilayah yang mungkin kurang terlayani oleh pendekatan kampanye konvensional. Relawan dapat mendekati pemilih dengan cara yang lebih akrab dan efektif melalui pendekatan ini kepada tokoh masyarakat dan kelompok komunitas (Akrom et al., 2021).

Salah satu cerita yang diungkapkan oleh Pak Fian, seorang kader di Jakarta Barat, menunjukkan bagaimana pendekatan ini berlangsung. Pak Fian dan timnya biasanya memulai hari dengan mengunjungi kampung-kampung padat penduduk di wilayahnya. Mereka mendatangi setiap rumah, mengetuk pintu dengan ramah, dan memperkenalkan diri sebagai bagian dari PDI Perjuangan. Setelah memperkenalkan tujuan kedatangan mereka, Pak Fian sering memulai percakapan dengan menanyakan kondisi ekonomi dan kebutuhan warga. "Bapak dan Ibu, kami datang bukan hanya untuk memperkenalkan calon kami, tapi juga ingin tahu apa yang bisa kami perjuangkan bersama," kata Pak Fian dalam salah satu kunjungannya.

Dialog semacam ini menjadi kunci bagi para kader dalam memahami kebutuhan masyarakat dan menunjukkan bahwa PDI Perjuangan tidak hanya hadir saat kampanye, tetapi juga peduli terhadap kehidupan sehari-hari warga. Misalnya, dalam salah satu kunjungannya, Pak Wica (Kader PDI Perjuangan) mendengarkan keluhan seorang ibu rumah tangga tentang mahalnya biaya pendidikan untuk anak-anaknya. Pak Wica kemudian menjelaskan program-program yang ditawarkan oleh PDI Perjuangan untuk meringankan beban biaya pendidikan, sekaligus memberikan selebaran aspirasi untuk menuliskan keluhan yang dirasakan oleh masyarakat.

Proses ini tidak selalu berjalan mulus. Ada kalanya warga menolak untuk membuka pintu atau mengekspresikan ketidakpercayaan mereka terhadap janji-janji politik. Pak Wica mengisahkan bahwa dalam beberapa kunjungan, ia dihadapkan pada warga yang mengatakan, "*Kalian ini datang hanya saat butuh suara, setelah itu kami dilupakan.*" Menanggapi hal ini, Pak Wica dan timnya selalu berusaha menjelaskan bahwa partai mereka berkomitmen untuk terus memperjuangkan kepentingan rakyat, meskipun di luar musim kampanye. Mereka menunjukkan contoh konkret dari kerja-kerja partai di bidang kesejahteraan rakyat dan berusaha membangun kembali kepercayaan yang sempat hilang.

Metode ini memungkinkan PDI-Perjuangan untuk menghubungi pemilih secara fisik dan menciptakan hubungan emosional yang kuat. Setiap kunjungan memberikan kesempatan untuk membangun kepercayaan dan menunjukkan kepedulian mereka terhadap kebutuhan masyarakat. Ini adalah dasar dari strategi door-to-door—mendekati pemilih dengan cara yang lebih dekat dan ramah. Metode ini menunjukkan bahwa komunikasi langsung masih sangat penting dalam dunia politik di tengah tantangan modernisasi dan digitalisasi. PDI-P dapat mencapai daerah yang mungkin terabaikan oleh strategi kampanye lainnya dengan melibatkan relawan dari komunitas lokal. Setiap langkah menuju rumah pemilih merupakan langkah menuju masa depan yang lebih baik bagi komunitas (Akrom et al., 2021).

Pak Wica juga menjelaskan bahwa strategi ini tidak hanya bermanfaat bagi partai dalam menarik dukungan suara, tetapi juga memperkuat hubungan antara kader dan rakyat. "Dengan cara ini, kami jadi

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com // admin@lkispol.or.id

lebih mengerti apa yang benar-benar dibutuhkan masyarakat," ungkapnya. "Kami tidak hanya menyampaikan janji-janji, tapi juga mendengarkan, dan dari sana kami bisa membawa masukan ini ke tingkat yang lebih tinggi." Hal ini menunjukkan bahwa strategi "door-to-door" tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan suara, tetapi juga menjadi sarana bagi kader untuk mendengarkan aspirasi rakyat secara langsung, sehingga partai dapat merumuskan kebijakan yang lebih relevan dan tepat sasaran.

Namun, keberhasilan strategi "door-to-door" ini tidak lepas dari tantangan di lapangan, seperti keterbatasan waktu dan tenaga para kader, serta kendala logistik dalam mendistribusikan atribut kampanye. Beberapa kader mengaku kesulitan menjangkau seluruh warga di daerah yang luas dengan jumlah tim yang terbatas. Pak Wica menggambarkan situasi tersebut, "Kami sering pulang malam, tapi rasanya puas ketika ada warga yang bilang bahwa mereka mengerti visi kami dan akan mendukung PDI Perjuangan." Semangat yang ditunjukkan oleh para kader, didorong oleh arahan Megawati, menunjukkan komitmen mereka dalam menjalankan strategi ini meskipun dihadapkan pada berbagai kendala.

Melalui pendekatan "door-to-door," PDI Perjuangan berhasil menciptakan kedekatan yang lebih personal dengan pemilih, yang tidak hanya melihat partai sebagai entitas politik, tetapi juga sebagai representasi dari orang-orang yang hadir dan mendengarkan langsung masalah mereka. Hal ini menjadikan pendekatan ini tidak hanya sebagai strategi kampanye, tetapi juga sebagai wujud konkret dari ideologi partai yang ingin selalu dekat dengan rakyat, sebagaimana sering disampaikan oleh Megawati, "*Perkuatlah akar rumput, sebab itulah kekuatan riil kita.*" (Pidato Megawati Soekarnoputri di Hut PDI-Perjuangan ke 51). Melalui strategi ini, PDI Perjuangan mampu memposisikan dirinya sebagai partai yang benar-benar mendengarkan dan memahami kebutuhan rakyat, sesuatu yang menjadi nilai jual penting dalam persaingan politik di Indonesia.

Tantangan Internal: Fragmentasi Kader

Meskipun strategi "door-to-door" yang diterapkan oleh PDI Perjuangan menunjukkan efektivitas dalam menjalin hubungan dengan masyarakat, berbagai tantangan internal tetap menjadi hambatan bagi kelancaran pelaksanaan kampanye di lapangan. Tantangan yang dihadapi oleh kader di lapangan adalah adanya perbedaan pandangan dan pendekatan antara kader senior dan kader muda atau yang baru bergabung PDI Perjuangan dalam menjalankan kampanye. Kader senior seperti Pak Fian dan Pak Wican biasanya lebih memilih pendekatan tradisional, seperti bertemu langsung dengan warga, berbicara dari hati ke hati, dan menanamkan nilai-nilai perjuangan partai melalui interaksi personal. "Bagi saya, bertatap muka dan duduk bersama warga itu penting. Mereka ingin didengar dan kita juga bisa langsung menjelaskan program-program partai," kata Pak Fian, menekankan pentingnya pendekatan personal dalam membangun kepercayaan masyarakat.

Namun, salah satu koordinator lapangan yang berkontribusi pada keberhasilan tim Pak Wican tidak melakukan praktik sesuai dengan petunjuk. Koordinator lapangan tidak mengetahui kader aktif PDI Perjuangan di wilayahnya saat berkunjung ke rumah warga. Terakhir, kunjungan membutuhkan waktu lebih lama. Selain itu, selama proses bertemu warga, dia hanya memberikan lembaran aspirasi dan tidak menjelaskan program apa yang akan dilakukan setelah masa kampanye.

Hal yang sama juga terjadi ketika peneliti ingin bertemu dengan kader yang dicalonkan pada tingkat DPRD. Saat pertama kali bertemu dengan Pak Wican, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan mereka ingin mengikuti kegiatan kampanye. Pak Wican segera diminta untuk bertemu dan mengikuti berbagai agenda. Namun, upaya peneliti untuk berpartisipasi dalam kegiatan dua caleg (DPD dan DPRD) tidak mendapatkan tanggapan yang baik. Peneliti yang sudah memberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan, tetapi gagal mendapatkan izin dari berbagai sumber dan mengalami penolakan.

Sebagian para caleg baru atau pun kader yang baru bergabung, memiliki langkah berbeda. Mereka lebih mendukung penggunaan media sosial sebagai alat kampanye yang efektif. "Di zaman sekarang,

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com // admin@lkispol.or.id

semua orang ada di media sosial, termasuk anak muda yang mungkin tidak kita temui saat door-to-door. Kalau kita tidak aktif di sana, kita akan kehilangan kesempatan untuk menjangkau mereka," kata Rudi. Menurutnya, media sosial dapat membantu memperkenalkan calon dan program partai secara lebih luas, dan menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan partai ke masyarakat.

Perbedaan pendekatan ini sering kali memicu diskusi dan bahkan perdebatan dalam pertemuan kader di tingkat DPC (Dewan Pimpinan Cabang). Dalam rapat-rapat tersebut, kader senior dan muda sering berbeda pendapat mengenai cara terbaik untuk menjangkau masyarakat. Pak Fian menuturkan, "Di pertemuan DPC, kita sering berdebat soal metode kampanye. Kader muda bilang kita harus lebih banyak di media sosial, tapi bagi kami yang senior, penting untuk tetap dekat dengan warga." Meskipun debat ini jarang berkembang menjadi konflik terbuka, adanya perbedaan ini menunjukkan dinamika internal yang membutuhkan koordinasi lebih baik agar strategi kampanye dapat berjalan konsisten.

Namun, di tengah perbedaan pandangan ini, terdapat kesadaran di antara para kader bahwa mereka memiliki tujuan yang sama, yaitu memenangkan hati masyarakat dan mempertahankan dukungan untuk PDI Perjuangan. Pak Fian dan Rudi akhirnya menemukan titik tengah dalam pendekatan mereka, di mana kader senior tetap melakukan kegiatan "door-to-door" sementara kader muda membantu mengelola konten media sosial yang menampilkan kegiatan mereka. "Akhirnya kami berkolaborasi. Yang muda mengelola online, kami yang tua tetap di lapangan. Dengan begitu, kita bisa menjangkau semua segmen masyarakat," ungkap Pak Fian.

Tantangan-tantangan ini menunjukkan kesulitan yang dihadapi PDI dalam menjalankan kampanye; keterbatasan logistik dan perbedaan pendekatan sering kali menghalangi keinginan kader untuk terlibat langsung dengan masyarakat. Meskipun demikian, upaya kolaboratif antara kader muda dan senior, serta upaya pribadi dari kader untuk mengatasi kendala, menunjukkan bahwa partai ini memiliki potensi besar untuk mempertahankan dukungan masyarakat. Untuk tetap relevan di tengah persaingan politik yang semakin ketat, PDI Perjuangan membutuhkan semangat gotong royong dan keinginan untuk terus beradaptasi dengan perubahan.

Perbedaan Pandangan di Antara Kader dan Upaya Menjaga Kesatuan

Di tengah upaya PDI Perjuangan untuk mempertahankan dukungan masyarakat melalui pendekatan "door-to-door," perbedaan pandangan di antara kader menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi. Perbedaan pandangan ini tidak hanya terbatas kader senior dan muda, lama dan baru, tapi sesama satu tingkatan pun mengalami berbagai permasalahan yang berhubungan langsung pada tingkatan akar rumput. Partai PDI Perjuangan telah lama dikenal sebagai partai dengan basis masyarakat yang kuat. Konsep "akar rumput" menjiwai setiap langkah partai ini, bukan sekadar jargon. Berimajinasilah tentang rumput yang tumbuh di halaman rumah kita. Rumput itu tetap tumbuh dengan gigih meskipun telah dipotong, diinjak, dan bahkan terkadang dibakar. PDI Perjuangan menggunakan gambar ini untuk menggambarkan kekuatan rakyat Indonesia. Ketua umum Megawati Soekarnoputri sering mengingatkan kadernya bahwa akar rumput ini adalah representasi kehidupan yang tak lekang oleh waktu (Kaban, 2024). Selain itu, akar rumput selalu tumbuh bersama, terikat kuat satu sama lain. PDI Perjuangan melihat persatuan sebagai sumber kekuatan bangsa. Mereka percaya bahwa ketika orang-orang bersatu, kekuatan tidak dapat menggoyahkan mereka. PDI Perjuangan selalu bertahan pada prinsip dasar mereka: tidak meninggalkan rakyat. Megawati sering mengingatkan para kadernya untuk selalu "turun ke bawah" dan mendengarkan perasaan masyarakat secara langsung. Mereka percaya bahwa dukungan akar rumput yang kuat lebih penting daripada kekuasaan politik (Winatha, 2024).

Namun, pemahaman tentang "turun ke bawah" memiliki berbagai makna dan dapat terlihat di lapangan. Kader atau calon legislatif yang sering berinteraksi dengan masyarakat dan berbicara dengan mereka cenderung memiliki basis dukungan yang lebih kuat. Mereka tidak hanya hadir setiap kali kampanye dimulai, tetapi mereka juga terlibat dalam kegiatan sehari-hari warga, menunjukkan

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com // admin@lkispol.or.id

kepedulian mereka yang berkelanjutan terhadap situasi lokal. Sebagai contoh, beberapa kader mengatakan bahwa karena caleg dianggap hanya mencari suara saat pemilu, kedatangan mereka setiap lima tahun sekali dapat menurunkan kepercayaan masyarakat.

Permasalahan lainnya adalah adanya perebutan wilayah antar kader PDI Perjuangan dalam daerah pemilihan (dapil) yang sama. Ketidaksenangan dan persaingan antar calon legislatif (caleg) dalam dapil yang sama sering kali terjadi. Situasi serupa terjadi ketika Peneliti dan kader pendamping mencoba mengikuti kegiatan bertemu dengan warga di dapil tersebut untuk memastikan dukungan suara. Namun, kami menghadapi penolakan dari Tim Sukses caleg lain yang menganggap kedatangan kami sebagai tindakan yang tidak sopan dan berpotensi merusak dukungan bagi caleg mereka di wilayah tersebut. Mereka menjelaskan bahwa setiap caleg di dapil tersebut telah memiliki kecamatan yang menjadi wilayah kerjanya masing-masing, sehingga seharusnya tidak ada pihak lain yang mengganggu wilayah tersebut.

Ketidakaktifan koordinator lapangan, yang bertanggung jawab atas penyebaran atribut kampanye seperti bendera, spanduk, dan kaos, merupakan masalah lain yang muncul. Ketidakmampuan untuk memberikan atribut ini berdampak pada visibilitas caleg di masyarakat, yang pada gilirannya mengakibatkan penurunan dukungan suara. Faktor internal, seperti persaingan caleg di dapil yang sama, juga menjadi penghalang; beberapa caleg menahan diri untuk tidak membagikan atribut kampanye untuk mempertahankan strategi mereka sendiri. Karena ketegangan internal ini, hambatan logistik muncul, yang mengurangi kinerja kampanye secara keseluruhan. Upaya yang telah dilakukan seringkali tidak efektif karena kurangnya koordinasi dan komunikasi antara caleg dan kader di lapangan. Kesalahan ini menunjukkan bahwa manajemen kampanye di tingkat dapil harus diperbaiki. Hal ini dapat mencakup memberi kader lapangan tugas yang lebih jelas dan membuat wilayah yang lebih terorganisir untuk mencegah caleg tumpang tindih.

Penelitian dari Nurdiaman dan anggotanya (2019) menjelaskan bahwa kader sangat penting bagi PDI Perjuangan. Kader adalah dasar PDI Perjuangan. Bukan sekadar elit politik, mereka adalah anggota akar rumput partai yang menjadi kekuatan nyata. Kader PDI Perjuangan dianggap sebagai representasi kehidupan partai yang kuat dan fleksibel. Kader tidak hanya menangani masalah elektoral. Mereka mendidik masyarakat secara politik dengan mengajarkan hak-hak warga negara. Di sisi lain, mereka memainkan peran penting dalam menjaga eksistensi PDI Perjuangan dan menjaga relevansinya di tengah perkembangan.

Kader muda ini mungkin menjadi kader senior di masa depan. Sekarang ia memiliki tugas yang lebih besar: memilih pemimpin yang akan datang. Ia akan membantu anggota staf baru, berbagi pengalaman, dan memastikan bahwa estafet perjuangan terus berlanjut. Ini adalah siklus kehidupan partai yang terus berputar yang menjamin proses regenerasi berjalan lancar. Kader PDI Perjuangan terus bergerak di tengah hiruk pikuk politik. Mereka adalah telinga dan mata partai di lapangan, dan mereka juga adalah tangan yang bekerja tanpa lelah. Merekalah yang memastikan bahwa partai tidak hanya berdiri di gedung-gedung megah, tetapi juga di hati rakyat.

Pak Sam, seorang caleg yang berpengalaman di DPRD DKI Jakarta, telah mencoba menyelesaikan masalah internal di tingkat dapil melalui pendekatan strategis dan kolaboratif. Pak Sam, yang telah terpilih dua kali dan mencalonkan diri untuk ketiga kalinya, berusaha membantu caleg di dapil lain dengan mengirimkan timnya untuk memberikan bantuan teknis dalam kegiatan door-to-door. Tim ini tidak hanya memberikan penjelasan teoritis, tetapi juga mempraktikkan cara yang efektif untuk berinteraksi secara langsung dengan masyarakat. Dengan demikian, caleg di dapil lain akan belajar lebih banyak tentang pentingnya hubungan personal. Dengan demikian, Pak Sam menunjukkan bahwa strategi kampanye yang sukses bergantung pada komunikasi yang tulus dan berkelanjutan, bukan tampilan seperti kaos atau spanduk.

Selain mengirimkan tim yang sukses, Pak Sam menekankan pentingnya menjaga hubungan dengan warga secara teratur, baik saat menjabat maupun saat tidak memiliki jabatan formal. Hal ini terlihat dari banyaknya warga yang datang secara sukarela ke acara-acara yang dia selenggarakan untuk mengucapkan terima kasih atas dukungan yang konsisten. Metode ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga hubungan dengan masyarakat yang berkelanjutan, yang akan meningkatkan loyalitas pemilih. Selain itu, Pak Sam berhasil mengatasi ketidaksepakatan dengan generasi muda, terutama mengenai strategi kampanye digital. Dengan memberikan tanggung jawab kepada generasi muda untuk mengelola media sosial dan membuat konten yang menarik, ia berhasil mendorong kaum muda untuk berpartisipasi aktif dalam kampanye, yang membuatnya lebih dinamis dan relevan bagi khalayak yang lebih luas. Pak Sam menggunakan pendekatan kolaboratif dan partisipatif ini, yang dapat dicontoh oleh caleg lain untuk mengurangi konflik dalam partai dan meningkatkan partisipasi masyarakat.

Akhirnya, kerja sama ini menghasilkan hasil yang baik: partai mempertahankan hubungan yang kuat dengan masyarakat akar rumput dan semakin terkenal di media sosial. Kader muda menciptakan konten yang menunjukkan pekerjaan kader senior saat berbicara dengan masyarakat, memberikan bantuan, atau melakukan kerja bakti bersama warga. Sementara itu, karena bantuan tim digital, kader senior merasa lebih didukung.

Cerita ini menunjukkan bahwa PDI Perjuangan berhasil menyeimbangkan pendekatan tradisional dan modern dalam kampanye mereka, meskipun perbedaan pandangan kader dapat menyebabkan perdebatan. Kader dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda bekerja sama untuk memperkuat strategi kampanye partai. Dalam menghadapi tantangan ini, semangat gotong royong dan saling menghormati sangat penting, yang membuat PDI Perjuangan menjadi partai yang fleksibel dan mampu bersaing dalam dinamika politik yang terus berubah.

Implikasi Kepemimpinan Karismatik terhadap Stabilitas Partai

Stabilitas internal PDI Perjuangan sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan karismatik Megawati Soekarnoputri. Megawati dapat menggerakkan kader dan mempertahankan kesetiaan partai karena kharismanya, terutama dalam konteks politik yang berubah-ubah. Kader partai, baik yang lebih tua maupun yang lebih muda, menganggap Megawati bukan hanya sebagai pemimpin resmi tetapi juga sebagai orang yang mewakili prinsip ideologi partai. Kader memiliki rasa tanggung jawab yang kuat untuk tetap setia pada partai, bahkan dalam situasi sulit seperti kekurangan sumber daya kampanye.

Untuk mempertahankan kesatuan PDI Perjuangan, peran Megawati dalam mencegah perpecahan internal sangat penting. Karisma dari Megawati Soekarnoputri tidak hanya tergambarkan atau disaksikan saat melakukan pidato saja, melainkan dirasakan langsung oleh kader. Hal ini tergambarkan dari cerita Pak Fian yang takjub dengan kesederhanaan Megawati. Ia melihat langsung Megawati tidak malu makan bersama kader dengan lauk sederhana yaitu telur rebus dibagi dua dan sambal. Pak Fina menambahkan, saat Ibu sedang berbicara, tidak ada suara dari kader yang lagi mendengarkan, semua hikmat dan fokus mendengarkan.

Megawati memiliki kemampuan untuk memberikan arahan dengan otoritas moral yang membuat kader tetap mengikuti keputusan pusat meskipun mereka memiliki pendapat yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang karismatik tidak hanya menginspirasi tetapi juga mampu mengatasi perbedaan untuk menjaga fokus partai. Tidak hanya sebatas itu, seluruh kader PDI Perjuangan disaat ada arahan langsung dari Megawati Soekarnoputri, seluruh kader bahkan kader pada tingkat akar rumput langsung melaksanakan. Sejalan dengan hal tersebut, Pak Wican sebagai caleg dari PDI Perjuangan mengatakan “disaat dari pusat sudah meminta untuk turun ke bawah, ya kita laksanakan, gak bisa dinego lagi, kalo mau tau nasib rakyat gimana, bener kata Bu Mega harus *door to door*”

Selain itu, daya tarik Megawati memperkuat citra PDI Perjuangan sebagai partai yang didasarkan pada perjuangan rakyat kecil. PDI Perjuangan dilihat oleh masyarakat tidak hanya sebagai partai politik,

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com // admin@lkispol.or.id

tetapi juga sebagai organisasi yang mendukung keadilan sosial dan kedekatan dengan rakyat. Identitas ini diperkuat oleh kepemimpinan Megawati, yang selalu menekankan pentingnya melibatkan diri secara langsung dengan masyarakat serta mempertahankan nilai perjuangan. Karena konsekuensi ini, PDI Perjuangan memiliki keunggulan dibandingkan dengan kelompok politik lain yang mungkin tidak memiliki ikatan emosional yang sama dengan masyarakat.

Ketahanan PDI Perjuangan bertahan karena kepemimpinan karismatik Megawati. Megawati memastikan bahwa partai tidak hanya berkonsentrasi pada kemenangan elektoral tetapi juga pada keberlanjutan ideologis dengan menanamkan kesadaran kolektif tentang pentingnya mempertahankan nilai-nilai perjuangan. Kaderisasi yang ia perjuangkan memungkinkan regenerasi kader sambil mempertahankan konsistensi antara tuntutan zaman dan prinsip partai tradisional. Hal ini memberikan dasar yang kokoh bagi PDI Perjuangan untuk tetap relevan saat politik berubah, dan menunjukkan bahwa kepemimpinan yang karismatik dapat membentuk fondasi yang kuat untuk masa depan partai.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan karismatik Megawati Soekarnoputri memiliki peran krusial dalam menjaga loyalitas kader dan stabilitas internal PDI Perjuangan. Melalui pendekatan yang inspiratif dan arahan yang tegas, Megawati mampu memobilisasi kader untuk terlibat aktif dalam kegiatan kampanye, meskipun dihadapkan pada keterbatasan sumber daya dan tantangan internal. Strategi "door-to-door" yang diterapkan Megawati tidak hanya berhasil mendekatkan partai dengan masyarakat, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara kader dan partai.

Meskipun demikian, tantangan-tantangan seperti keterbatasan atribut kampanye dan perbedaan pandangan di antara kader menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan yang lebih terstruktur untuk mendukung strategi kampanye di lapangan. Temuan ini memberikan wawasan tentang pentingnya peran pemimpin dalam menjaga soliditas partai, sekaligus menggarisbawahi bahwa karisma pemimpin dapat menjadi faktor kunci dalam menghadapi dinamika politik yang kompleks di Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Saya ucapkan terima kasih kepada Megawati Soekarnoputri dan PDI Perjuangan yang telah memberikan dukungan penuh penelitian ini melalui Program Megawati Fellowship. Adapun dukungan tidak hanya membantu saya dalam menyelesaikan penelitian ini, melainkan juga memberikan kesempatan kepada saya untuk tetap bisa melanjutkan Pendidikan di perguruan tinggi.

REFERENSI

- Akrom, A., Prisanto, G. F., & Ruliana, P. (2021). Door-to-Door Strategy of PDI- Perjuangan ' s in winning the Majority of Regional People ' s Representative Council Seats in Central Java Province in the 2019 Election. *Jurnal Muantik*, 5(36), 2070–2080.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J.W. (1998). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five traditions*. Sage Publication.
- Creswell, John W. (1993). *Research Design: Qualitative & Quantitative Approach*. Sage.
- Irdiansyah, A. R. (2021). REPRODUKSI PENGETAHUAN UNTUK KEKUASAAN: ANALISIS WACANA KRITIS PADA ARTIKEL ILMIAH DAN PIDATO MEGAWATI SOEKARNOPUTRI. *Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, 5(2), 223–237.
- Kaban, H. D. K. (2024). *HUT ke-51 PDI Perjuangan, Megawati tegaskan kekuatan di akar rumput*. *Antaranews.Com*. <https://www.antaranews.com/berita/3908616/hut-ke-51-pdi-perjuangan-megawati-tegaskan-kekuatan-di-akar-rumput>
- Kamal, U. S., & Sadri. (2023). *Komunikasi Politik Megawati Soekarnoputri Terhadap Kepemimpinan*

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com / admin@lkispol.or.id

GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)

Volume 11 Nomor 1 September 2024

- Jokowi Dalam Pemberitaan Metro TV. *AL-IMARAH: Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam*, 08(2684-799X), 21–31.
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/alimarah/article/view/8080/4428#>
- Kusno, A. (2015). Kekhasan Gaya Bahasa Pidato Megawati Soekarnoputri Dalam Kongres Iv Pdi Perjuangan Di Bali: Tinjauan Retorika* the Language Style'S Characteristics of Megawati Soekarnoputri'S Speech in Pdi Perjuangan'S Iv Congress in Bali: a Rhetoric Study. *LOA*, 10(2), 173–186.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Rosdakarya.
- Muchtarom, Z. (2000). KONSEP MAX WEBER TENTANG KEPEMIMPINAN KARISMATIK. *Refleksi*, 2(3), 19–30.
- Nurdiaman, M., Hasyim, S. Bin, Purnawan, R. A., & Kalamullah. (2019). ANALISIS PROSES KADERISASI PADA PARTAI DEMOKRASI INDONESIA PERJUANGAN KABUPATEN GARUT. *Jisora: Jurnal Ilmu Sosial & Humaniora*, 2(2), 27–32.
- Taryana, A., & Pasaribu, S. B. (2023). Memahami Kharisma dan Kekuatan Politik ala Megawati Soekarno Putri. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 3(2), 361–370. <https://doi.org/10.54082/jupin.167>
- Winatha, K. (2024). *Jadi Kekuatan PDI Perjuangan, Megawati Paparkan Filosofi Akar Rumpun*. Balipost.Com. <https://www.balipost.com/news/2024/01/10/382288/Jadi-Kekuatan-PDI-Perjuangan,Megawati...html>

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com // admin@lkispol.or.id

Indexed:



SINTA 5

PKP|INDEX

